

**EVALUASI DAMPAK PELATIHAN PAKEM  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUNGKAI BARAT  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh :**

**Bambang Sejati, Adelina Hasyim, Dwi Yulianti.  
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
Email : [bambangsejati70@yahoo.co.id](mailto:bambangsejati70@yahoo.co.id)  
082185555575**

**Abstract :** This research was aimed to understand and evaluate the implementation impact of PAKEM Training in Junior High School 1 West Sungkai, North Lampung Regency. It included participant comprehension about PAKEM and implementation in the class. Research method was evaluation research with goal-oriented model. Primary data was collected by test, poll and observation. Responden of this research were all teacher or 25 people who teach in Junior High School no. 1 West Sungkai. The result of this research are (1) The Participant comprehension about PAKEM concept was good enough, indicated by average right answer reach 78% to 15 submitted questions, consist of 7 questions in comprehension degree very good (more than 80% right answer), and 6 questions in comprehension degree good (70%-79,99% right), and 2 questions in comprehension degree enough (60%-69,99% right). (2) implementation PAKEM learning in the class was good, indicated by average score from 25 participant to 30 point aspects which was observed reach 101,6 with achievement percentage 85% consist participant predicated very good ( more than 91 % attainment score from ideal score 17 participant predicated good (76%-90% attainment score from ideal), and 2 participant predicated enough (61%-75% attainment score from ideal).

**Key words :** *Evaluation, PAKEM, Education, Learning, Training.*

**Abstrak :** Evaluasi dampak pelatihan pakem di sekolah menengah pertama negeri 1 sungkai barat kabupaten lampung utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi dampak pelaksanaan pelatihan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, yang meliputi pemahaman peserta pelatihan tentang PAKEM dan pelaksanaan pembelajaran PAKEM di kelas. Metode penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model yang berorientasi pada tujuan. Data primer dikumpulkan melalui tes, angket dan observasi. Responden Penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Sungkai Barat sebanyak 25 orang. Hasil Penelitian adalah (1) Pemahaman konsep PAKEM dapat dikatakan amat baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori amat baik yaitu sebanyak 13 orang atau 52%, sedangkan yang berada pada kategori cukup baik sebanyak 7 orang atau 28%, dan yang berada pada kategori kurang baik sebanyak 3 orang atau 12% dan 2 orang berada pada kategori baik atau sebanyak 8%.(2) Penerapan pembelajaran PAKEM di kelas dapat dikatakan baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 17 orang atau 68%, sedangkan yang berada pada kategori amat baik sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang berada pada kategori cukup sebanyak 5 orang atau 20%.

**Kata kunci:** *Evaluasi, PAKEM, Pendidikam, Pembelajaran, Pelatihan,*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu indikator kemajuan pembangunan suatu bangsa adalah tingkat capaian pembangunan sumber daya manusianya, bahkan pendidikan menjadi domain utama bagi setiap negara yang ingin maju dan ingin menguasai teknologi. Setiap negara mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsanya tanpa terkecuali, Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Upaya untuk melaksanakan amanat tersebut Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Visi Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro aktif menjawab segala tantangan zaman yang selalu berubah. Adapun langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah dalam mewujudkan visi tersebut antara lain:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang mempunyai daya saing tingkat nasional, regional maupun Internasional.

3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak secara utuh sejak dini, mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
5. Meningkatkan profesionalisme lembaga pendidikan.
6. Mendorong peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Searah dengan tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan langkah reformasi atau penyempurnaan sistem pendidikan yakni penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, yang mana dalam proses tersebut harus ada pendidikan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik sehingga terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang menitik beratkan peran pendidik dalam mentransformasi pengetahuan bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya, serta perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh.

Salah satu unsur penting untuk mewujudkan perubahan tersebut adalah perlu penyesuaian dalam proses pembelajarannya.

Pemerintah Republik Indonesia telah berupaya memberikan payung hukum dalam bentuk peraturan pemerintah atau peraturan menteri yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya, antara lain proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik (PP No 19 tahun 2005, pasal 19 ayat1).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 butir 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 tentang guru dalam Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai pengembang peradaban bagi kemajuan zaman, karena dialah sosok yang berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak, bahkan yang lebih penting di samping itu,

mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter, agar mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menyejahterakan dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu diperlukan suatu usaha yang terus menerus dan konsisten untuk merubah atau memperbaiki cara guru mengajar agar proses dan hasil belajar sesuai dengan kondisi saat ini dan harapan pemerintah juga masyarakat. Pada pelaksanaan di kelas apa yang diamanatkan undang-undang maupun peraturan pemerintah belum banyak dilakukan oleh sebagian besar guru, metode-metode belajar konvensional masih mendominasi dalam proses pembelajarannya. Metode belajar konvensional yang dilahirkan pada awal era Ekonomi Industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik yaitu mekanisasi, standarisasi, kontrol luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format,"Aku bicara-kau mendengar" (yang juga dikenal dengan teknik membosankan (Dave Meier, 2002:29).

Kompetensi menjadi tumpuan dan multimedia pembelajaran menjadi orientasi proses menumbuh-kembangkan pribadi siswa, karena selama ini pendidikan dipandang tidak mampu memanusiakan siswa secara tepat sesuai jati dirinya, penyelenggaraan pendidikan juga dianggap hanya untuk kepentingan penyelenggara bukan untuk peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan bersifat pemindahan isi (*content transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan. Mutu pembelajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial.

Pembelajaran tidak diarahkan kepada partisipasi total dari peserta didik yang pada akhirnya dapat melekat sepenuhnya dalam diri peserta didik, di samping aspek afektif yang cenderung terabaikan.

Pembelajaran masa kini dirancang dengan berbagai model pembelajaran berdasarkan multikarakter siswa dan multikonteks belajar dengan berorientasi pada konsep bahwa: (1) setiap peserta didik adalah unik. Peserta didik mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang; (2) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa. Orang dewasa harus dapat menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak. Fakta yang ada justru sebaliknya, pendidik memberikan materi pelajaran lewat ceramah seperti yang mereka peroleh dari bangku sekolah yang pernah diikuti; (3) dunia anak adalah dunia bermain tetapi materi pelajaran banyak yang tidak disajikan lewat permainan. Hal itu salah satunya disebabkan oleh pemberian materi pelajaran yang jarang diaplikasikan melalui permainan yang mengandung nuansa filsafat pendidikan; (4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia. Namun, dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi kreativitas.

Pada kenyataannya, pola pembelajaran dengan ciri berpusat pada guru itu memang sulit untuk dihindari karena guru terlanjur mempunyai memori yang kuat dan melekat sejak pertama mengajar sampai saat ini. Hasilnya, alih-alih siswa paham akan konsep pembelajaran, dia malah tidak paham akan materi yang diberikan selama pembelajaran, karena lebih banyak

mengantuk, mengobrol, dan asyik dengan gambar di bukunya. Sang guru senang karena pembelajaran terasa tenang, senyap, diam, dan semua wajah tertuju pada guru dengan bibir terkatup tanda setuju. Begitulah warna pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa sebagai konsumen. Sudah saatnya, guru menjadi subjek yang dinamis dan kreatif sehingga mampu menyerap perkembangan pembelajaran masa kini.

Salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut adalah diterapkannya pendekatan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan diharapkan daya serap peserta didik meningkat sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dalam pembelajaran PAKEM sangat memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan belajar yang beragam untuk mengembangkan keterampilannya, sikap dan pemahaman dengan penekanan pada hasil belajar sambil berbuat (*learning by doing*), sementara guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih bermakna, menarik, efektif dan menyenangkan.

Pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Di sinilah dibutuhkan kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya.

SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, merupakan sekolah negeri yang menurut pengamatan peneliti memiliki potensi untuk dikembangkan. SMP Negeri 1 Sungkai Barat terletak kurang lebih empat puluh kilometer dari Kotabumi yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Lampung Utara, namun semangat guru dan siswa untuk belajar mengajar cukup tinggi. SMP Negeri 1 Sungkai Barat saat

ini memiliki tenaga kependidikan sebanyak 25 orang dan siswa sebanyak 296 siswa.

Sekolah ini pada dasarnya memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah disekitarnya namun pada beberapa aspek pendidikan ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki diantaranya adalah menurut hasil wawancara baik dengan guru dan sejumlah siswa proses pembelajaran sekolah ini masih menggunakan cara-cara konvensional yang didominasi dengan metode ceramah sebagai akibat dari kurangnya wawasan dan keterampilan guru dalam melakukan proses pembelajaran PAKEM.

Atas dasar inilah maka Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Utara mengadakan pelatihan bagi guru-guru di Lampung Utara termasuk guru SMP Negeri 1 Sungkai Barat tentang PAKEM agar proses pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan yang tadinya menjemukan, kurang menarik bagi peserta didik yang pada akhirnya berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi peserta didik serta tidak terakomodasinya berbagai kecakapan hidup anak didik menjadi proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik yang pada saatnya akan membuat mereka mampu berpikir kreatif dalam situasi belajar yang menyenangkan, siswa belajar dalam keadaan tidak terpaksa .

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan sistem. Mengingat bahwa pelatihan PAKEM memiliki tujuan yaitu secara umum peningkatan mutu pembelajaran maka evaluasi dampak pelatihan PAKEM di SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ini menggunakan pendekatan yang berorientasi tujuan (*Goal Oriented Approach*) (Tayibnapis, 2008:24-26).

Tayibnapis (2008:24) menyatakan, cara paling logis untuk merencanakan suatu program yaitu merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus serta membentuk kegiatan program untuk mencapai tujuan tersebut. Hal yang sama diperoleh pada pendekatan orientasi tujuan pada evaluasi. Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilannya. Intinya adalah evaluator mencoba mengukur sampai di mana pencapaian tujuan telah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pembelajaran PAKEM merupakan bagian cukup penting dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian evaluasi dampak pelatihan PAKEM di SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

## **Tinjauan Pustaka**

### *Teori Belajar dan Pembelajaran*

#### **1. Konstruktivisme**

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan (Brunner, 1990 dalam Baharudin 2008:115) dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.

Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakekat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, konstruktivisme

memahami hakekat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri bersifat rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam proses belajar di kelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

Oleh karena itu Slavin (1994) dalam Baharudin (2008:116) menyatakan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan

mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi strategi belajar menurut Slavin 1994 dalam Baharudin (2008:126) adalah:

1. *Top-down processing* . Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya. Belajar dengan pendekatan *top-down processing* yang tradisional di mana keterampilan dibangun secara perlahan-lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.
2. *Cooperative Learning*, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi, dalam strategi *cooperative learning*, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi, *cooperative learning* ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang

pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Konsep dasar ini dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky.

3. *Generative learning*, Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan schemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu juga, *generative learning* ini mengajarkan sebuah metode yang untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analog-analog terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

## 2. Humanisme.

Psikologi pendidikan selalu memiliki dua prinsip dalam proses pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Pertama, memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Gerakan yang berdasarkan prinsip ini disebut dengan pengajaran langsung (*direct instruction*). Kedua, lebih memfokuskan pada hasil efektif, belajar bagaimana belajar dan meningkatkan kreatifitas dan potensi manusia. Inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik.

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusan, sedangkan pada pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis, dan penurut dalam menggambarkan

manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot (Farozin dan Fathiyah, 2004 dalam Baharudin, 2008:141).

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dari beberapa penelitian dengan mengarahkan dan memotivasi diri sendiri siswa lebih memiliki motivasi besar untuk belajar.

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi dan perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya pada domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Menurut para pendidik humanistik, hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan menguntungkan,

kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa sebagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswanya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau, paling tidak dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru.

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebuah filosofi belajar yang sangat memerhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga lebih menghargai domain-domain lain yang ada dalam diri siswa selain domain kognitif dan domain psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu Miller (1976) dalam Baharudin (2008:143) menggagas sebuah model pendidikan yang

menekankan pada *humanizing classroom*, memanusiakan ruang kelas. Maksudnya dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. *Humanizing the classroom* oleh John P. Miller terfokus pada pengembangan model pendidikan efektif, pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai. Tawaran Miller ini bertumpu pada dorongan siswa untuk: (1) menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, (2) mencari konsep dan identitas diri, dan (3) memadukan kesadaran hati dan pikiran.

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan menekankan pada kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Tujuan Penelitian**

Menganalisis dan mengevaluasi dampak pelaksanaan pelatihan PAKEM di SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara dalam hal:

1. Pemahaman guru tentang konsep PAKEM.
2. Penerapan hasil pelatihan PAKEM dalam Pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan atau model Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Approach*).

Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2011. Subjek Penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Sungkai Barat sebanyak 25 orang.



Sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer yang berupa instrumen tes dan lembar observasi sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dan wawancara. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman konsep PAKEM yang terdiri dari 17 butir soal yang dikembangkan oleh peneliti. Setelah dilakukan ujicoba ternyata dua butir soal tidak valid sehingga tidak digunakan sebagai alat pengumpul data. Lembar observasi diadopsi dari IPKG yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan komponen penilaian mencakup aspek pra pembelajaran, membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti aspek yang diamati adalah penguasaan materi pembelajaran, pendekatan atau strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan siswa dan penilaian proses dan hasil belajar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini terdiri dari 15 butir soal yang mencakup indikator-indikator tentang pemahaman peserta diklat terhadap konsep PAKEM. Penyebaran soal tes dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 10 September 2011. Angket yang disebar dan dikumpulkan kembali sejumlah 25 set yang semuanya diisi lengkap, sehingga semua data layak dianalisis.

No	Nama Guru	Indikator					Jml	Capaian	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	F.S, A.Ma. Pd.	2	4	2	3	4	15	100,00	Amat Baik
2.	I, S.Pd.	1	2	1	2	1	7	46,67	Kurang Baik
3.	L M,S.Pd.	2	4	2	3	4	15	100,00	Amat Baik
4.	K, A.Md.	1	1	1	2	2	7	46,67	Kurang Baik
5.	D, S.Ag.	1	3	2	2	2	10	66,67	Cukup Baik
6.	T H,S.E.	2	4	2	3	4	15	100,00	Amat Baik
7.	Y	1	2	1	2	2	8	53,33	Kurang Baik
8.	E, S.Pd.I.	2	3	2	2	4	13	86,67	Amat Baik
9.	D R ,S.Pd.I.	2	4	1	3	3	13	86,67	Amat Baik
10.	S J	1	1	2	2	4	10	66,67	Cukup Baik
11.	H P, S.Kom.	1	4	2	1	2	10	66,67	Cukup Baik
12.	N, S.H.	1	4	2	2	3	12	80,00	Amat Baik
13.	N, S.Pd.	2	4	2	2	4	14	93,33	Amat Baik
14.	Ch, S.T.	2	4	1	2	4	13	86,67	Amat Baik
15.	L, S.Pd.I.	1	3	2	2	3	11	73,33	Baik
16.	L, S.E.	2	3	0	2	3	10	66,67	Cukup Baik
17.	M H, S.Pd.	1	3	2	1	3	10	66,67	Cukup Baik
18.	K	2	3	2	3	4	14	93,33	Amat Baik
19.	L, S.Pd.	2	4	2	2	4	14	93,33	Amat Baik
20.	P, A.Ma. Pd.	1	2	1	2	4	10	66,67	Cukup Baik
21.	I N	2	4	2	2	4	14	93,33	Amat Baik
22.	A S	2	3	1	3	2	11	73,33	Baik
23.	N D, S.Pd.	2	3	2	3	3	13	86,67	Amat Baik
24.	R YA, S.Pd.	2	3	1	3	3	12	80,00	Amat Baik
25.	M S, S.Pd.	1	1	2	1	4	9	60,00	Cukup Baik

## Temuan Penelitian. Hasil Penelitian Tentang Pemahaman Konsep PAKEM

**Tabel 1 Data Pemahaman Guru tentang Konsep PAKEM**

Keterangan: Indikator 1: Menyerap Informasi tentang Latar Belakang PAKEM.

Indikator 2: Menyimpulkan Ciri-ciri PAKEM

Indikator 3: Menyimpulkan Prinsip-prinsip PAKEM

Indikator 4: Menyimpulkan manfaat PAKEM

Indikator 5: Menyimpulkan Langkah-langkah PAKEM

Dari data tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan yang memperoleh predikat amat baik sejumlah 13 orang yakni responden nomor 1, 3, 6, 8, 9, 12, 13, 14, 18, 19, 21, 23, 24 dengan masing-masing capaian 100%, 100%, 100%, 86,67%, 86,67%, 80%, 93,33%, 86,67%, 93,33%, 93,33%, 93,33%, 86,67 dan 80%. Responden yang memperoleh predikat baik sebanyak 2 orang yaitu responden nomor 15 dan nomor 22 dengan capaian masing-masing 73,33%. Responden yang memperoleh predikat cukup baik sebanyak 7 orang yakni responden nomor 5, 10, 11, 16, 17, 20 dan 25 dengan masing-masing capaian 66,67% kecuali responden nomor 25 dengan capaian hanya 60%.

Responden yang memperoleh predikat kurang baik sebanyak 3 orang yakni responden nomor 2, 4, 7 dengan masing-masing capaian 46,67%, 46,67% dan 53,33%. Secara keseluruhan Pemahaman konsep PAKEM dapat dikatakan amat baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori amat baik yaitu sebanyak 13 orang atau 52%, sedangkan yang berada pada kategori cukup baik sebanyak 7 orang atau 28%, dan yang berada pada

kategori kurang baik sebanyak 3 orang atau 12% dan 2 orang berada pada kategori baik atau sebanyak 8%.

Data tersebut sejalan dengan pendapat Konfusius (dalam Melvin L.Silberman 2009:23) yang menyatakan yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, dan yang saya kerjakan saya pahami. Pola pelatihan PAKEM yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungkai Barat ternyata berdampak baik pada pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

## Hasil Penelitian tentang Penerapan PAKEM

**Tabel 2 Data Penerapan Hasil Pelatihan PAKEM di Kelas.**

No	Nama guru	Indikator				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	F.S, A.Ma.Pd.	4	2	3	3	12	Baik
2.	I, S.Pd.	2	2	1	2	7	Cukup
3.	L M,S.Pd.	2	2	2	2	8	Cukup
4.	K, A.Md.	3	2	2	3	10	Baik
5.	D, S.Ag.	2	2	2	2	8	Cukup
6.	T H,S.E.	4	3	3	3	13	Amat Baik
7.	Y	3	3	2	2	10	Baik
8.	E, S.Pd.I.	3	2	3	3	11	Baik
9.	D R ,S.Pd.I.	3	2	3	3	11	Baik
10.	S J	3	3	2	2	10	Baik
11.	H P, S.Kom.	3	2	2	2	9	Baik
12.	N, S.H.	3	3	3	3	12	Baik
13.	N, S.Pd.	2	2	1	2	7	Cukup
14.	Ch, S.T.	3	3	3	3	12	Baik
15.	L, S.Pd.I.	3	2	2	3	10	Baik
16.	L, S.E.	3	2	2	2	9	Baik
17.	M H, S.Pd.	3	2	2	3	10	Baik

## Penerapan Hasil Pelatihan PAKEM di Kelas (lanjutan)

18.	K	3	3	3	2	11	Baik
19.	L, S.Pd.	2	2	2	2	8	Cukup
20.	P, A.Ma.Pd.	3	3	3	3	12	Baik
21.	I N	4	3	3	3	13	Amat Baik
22.	A S	3	2	3	3	11	Baik
23.	N D, S.Pd.	3	3	3	3	12	Baik
24.	R YA, S.Pd.	3	3	2	3	11	Baik
25.	M S, S.Pd.	4	3	3	3	13	Amat Baik

Keterangan: Indikator 1 Penerapan Pembelajaran Aktif

Indikator 2 Penerapan Pembelajaran

Kreatif Indikator 3 Penerapan

Pembelajaran Efektif

#### Indikator 4 Penerapan Pembelajaran Menyenangkan

Berdasarkan data tabel di atas dapat dinyatakan bahwa sebanyak 3 orang guru telah melaksanakan pembelajaran PAKEM dengan kriteria Amat baik yaitu responden nomer 6, 21 dan 25 dengan perolehan jumlah skor 13, 12 dan 13 yang diperoleh dari jumlah keseluruhan dari indikator pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sebanyak 17 orang guru telah melaksanakan pembelajaran PAKEM dengan kriteria Baik yaitu responden nomer 1, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23 dan nomor 24 dengan perolehan jumlah skor masing-masing 12, 10, 10, 11, 11, 10, 9, 12, 12, 10, 9, 10, 11, 12, 11, 12, dan 11.

Sebanyak 5 orang guru telah melaksanakan pembelajaran PAKEM dengan kriteria Cukup yaitu responden nomer 2, 3, 5, 13 dan 19 dengan perolehan jumlah skor masing-masing 7, 8, 8, 7 dan 8.

Secara keseluruhan Penerapan pembelajaran konsep PAKEM di kelas dapat dikatakan baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 17 orang atau 68%, sedangkan yang berada pada kategori amat baik sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang berada pada kategori cukup sebanyak 5 orang atau 20%.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman konsep PAKEM dan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara keseluruhan Pemahaman konsep PAKEM dapat dikatakan amat baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori amat baik yaitu sebanyak 13 orang atau 52%, sedangkan yang berada pada kategori cukup baik

sebanyak 7 orang atau 28%, dan yang berada pada kategori kurang baik sebanyak 3 orang atau 12% dan 2 orang berada pada kategori baik atau sebanyak 8%. Sedangkan Penerapan pembelajaran konsep PAKEM di kelas dapat dikatakan baik yang didukung oleh data bahwa dari dua puluh lima responden dominan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 17 orang atau 68%, dan yang berada pada kategori amat baik sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang berada pada kategori cukup sebanyak 5 orang atau 20%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, 2009, *Evaluasi Program Pendidikan*, edisi kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Baharudin, Esa Nurwahyuni, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Dave, 2001, *The Accelerated Learning Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Diklat*, Kaifa, Bandung.
- Depdiknas, 2010, Konsep Pakem /<http://www.duniaedukasi.net/2010/06/> (Sabtu 12 Februari 2011 pukul 21.00)
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi revisi, Rineka cipta, Jakarta.
- Indrawati, 2009, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, PPPPTK IPA, Jakarta.
- Johnson, Elaine B, PH.D, 2009, *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan*

- Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, MLC, Bandung Meier.
- Khaerudin, 2009, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pakem*,  
/http://www.ilmupendidikan.net (Minggu 13 Februari 2011 pukul 13.00).
- Lembaga Administrasi Negara, 2003, *Evaluasi Diklat Bagi Pengelola Diklat*, Jakarta.
- Modul Pelatihan Praktik yang baik, Buku 1, 2008, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Modul Pelatihan praktek yang baik, buku 2, 2008, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mutrofin, 2010, *Evaluasi Program, Teks Pilihan untuk Pemula*, Cetakan ketiga, Yogyakarta, LaksBang PRESSindo.
- Silberman, Melvin L, edisi revisi, 2009, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia, Bandung.
- Sri Astuti, Putu, 1998, *Evaluasi Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Kabupaten Badung Propinsi Bali*, Tesis, Program pasca sarjana IKIP Yogyakarta.
- Sudijono, Anas, 2009, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Tayipnapi, Farida Yusuf, 2008, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Rineka cipta, Jakarta
- Widoyoko, Ekoputro, 2009, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.